

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah masalah serius di seluruh dunia. Menurut Kesehatan Organisasi Dunia, hipertensi mempengaruhi 970 juta orang dan sekitar 68 juta orang dewasa memiliki tekanan darah tinggi. Secara global prevalensi keseluruhan hipertensi pada orang dewasa berusia 25 tahun ke atas adalah sekitar 40% pada 2008 (WHO, 2003).

Hipertensi adalah tekanan darah yang meningkat yang dapat menimbulkan resiko pada organ-organ tubuh misalnya mata, jantung, dan ginjal. Pada mata dapat terjadi gangguan masalah penglihatan (rabun), sedangkan pada ginjal, fungsi ginjal akan terganggu, gangguan pada jantung dan pembuluh darah pun sangat beresiko. Seperti menurut Evadewi dan Sukmayanti (2013), Hipertensi adalah keadaan tekanan darah pasien yang telah di ukur menggunakan tensimeter dan diperoleh hasil tekanan sistolik diatas 140 mmHg dan tekanan diastolic diatas 90 mmHg. Hipertensi tidak disembuhkan namun hanya dapat dikendalikan melalui kontrol kesehatan secara rutin, melakukan diet rendah garam dan mengkonsumsi obat secara teratur untuk mengurangi resiko komplikasi pada kardiovaskular dan organ lain yang ada pada diri pasien.

Penderita penyakit hipertensi di Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara-negara lain. Hal tersebut dapat dilihat dari Riskesdas tahun 2011 pasien hipertensi di Indonesia tercatat 19,874%. Sementara itu, di provinsi Gorontalo hipertensi menempati urutan kelima pada tahun 2013 dengan jumlah kasus 29,4% atau sekitar 33.524 jiwa. Mengingat tinggi nya angka penderita hipertensi, maka pengetahuan tentang bahaya penyakit hipertensi dan deteksi dini sangat diperlukan. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam berobat antara lain tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat penghasilan, kemudahan menuju fasilitas kesehatan dan tersedianya asuransi kesehatan yang meringankan pasien dalam membayar biaya pengobatan (Wibawa, 2018).

Tujuan pengobatan pada penderita hipertensi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, akan tetapi banyak yang berhenti berobat ketika tubuhnya sedikit

membalik, sehingga diperlukan kepatuhan pasien yang menjalani pengobatan hipertensi agar didapatkan kualitas hidup pasien yang lebih baik. Untuk mencapai kesembuhan diperlukan keteraturan atau kepatuhan berobat bagi setiap penderita hipertensi. Kepatuhan seorang pasien yang menderita hipertensi tidak hanya dilihat berdasarkan kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi tetapi juga peran aktif pasien dalam terapi hipertensi misalnya berolahraga ringan, menjaga pola makan, pola hidup sehat (Brunner dkk, 2010).

Hasil penelitian Sarampang dkk (2014) di RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado menunjukkan bahwa pasien hipertensi berpengetahuan baik sebanyak 48 responden (96%), pasien hipertensi patuh dalam pelaksanaan terapi sebanyak 45 responden (95%) dan terdapat hubungan antara pengetahuan pasien tentang obat antihipertensi golongan ACE inhibitor dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan terapi hipertensi. Hasil penelitian Dasopang (2017) di RSD Balung Jember menunjukkan bahwa ada delapan faktor yang mempengaruhi motivasi kepatuhan pasien hipertensi mencerminkan faktor ketidakpatuhan dalam minum obat dari faktor dengan kontribusi kecil sampai besar adalah sebagai berikut : faktor situasi (43%), faktor fasilitas (44,2%), faktor fisik (47,7%), faktor instrinsik (47,7%), faktor hereditas (66,3), faktor program (79%), dan faktor media (83,7%). Disimpulkan semua faktor memberi pengaruh cukup besar dalam memotivasi ketidakpatuhan antara 43% - 87,7%.

Dari observasi awal dilakukan di Rumah Sakit Islam Gorontalo jumlah penderita hipertensi pada 2018 dan 2019 berturut-turut adalah 130-175 pasien. Dengan demikian setiap tahunnya terdapat penambahan jumlah penderita hipertensi yang cukup signifikan. Peneliti juga melihat masalah yang timbul pada pasien hipertensi yaitu kurangnya pengetahuan terhadap hipertensi yang mengakibatkan ketidakpatuhan terapi hipertensi, sehingga banyak pasien yang sama di rawat inap dalam rentang waktu yang tidak berjauhan. Informasi tersebut saya dapatkan langsung dari tenaga kesehatan yang berada di ruang rekam medik. Berdasarkan hal tersebut maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan terapi hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di Rumah Sakit Umum Islam Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di Rumah Sakit Umum Islam Gorontalo.

1.3.1 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit hipertensi di RSIG.
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien tentang penyakit hipertensi di RSIG.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSIG.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat bagi rumah sakit.

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja RSIG sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan upaya peningkatan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi.

2. Manfaat bagi jurusan Farmasi

Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya di bidang ilmu kefarmasian khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi.

3. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat umum terkait dengan penyakit tingkat pengetahuan serta kepatuhan pasien dalam hipertensi

4. Manfaat bagi peneliti

Meningkatkan wawasan dibidang ilmu kefarmasian, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam hipertensi serta menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat selama perkuliahan.